

BAB II

TEORI MANAJEMEN PERSEDIAAN

A. Pengertian Manajemen dan Fungsi Manajemen

1 Pengertian manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, mengurus atau mengelola.¹ Manajemen juga dapat diartikan sebagai pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan, atau juga dapat dikatakan sebagai direksi.² Dalam *encyclopedia of the social sciences* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut istilah para ahli diantaranya, yaitu :

- a. Sebagaimana dikemukakan oleh Mary Parker Follet (1997). Adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. *Management is the art of getting things done through people.*³
- b. Menurut Nickels, McHugh and McHugh (1997) *Management is the process used to accomplish organizational goals through planning, organizing, directing and controlling people and other organizational resources.* Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan,

¹Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*, Ed. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1

²Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 1994), hlm. 2

³Tani Handoko, *Manajemen*, Ed. 2 (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 2.

pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.⁴

- c. Menurut George R. Terry. menyebutkan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.⁵

2. Fungsi Manajemen

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen:

- 1) Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- 2) Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.
- 3) Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.⁶

Merujuk pada definisi di atas bahwa manajemen mengatur manusia untuk melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan perusahaan, banyak definisi manajemen yang menyebutkan perangkat manajemen dalam mengatur manusia, yaitu:

- a) Perencanaan, berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan.

⁴Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Ed. 1 (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 6.

⁵M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, cet. 20 (Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 2008), hlm. 3.

⁶Amin Syukron, *Pengantar Manajemen Industri* (Graha Ilmu-Yogyakarta, 2014), hlm. 3.

- b) Penyusunan personalia, terlaksananya perencanaan untuk mencapai tujuan perusahaan adalah keberhasilan perusahaan dalam menyusun komposisi personalianya.
- c) Pengorganisasian, berarti bahwa para manajer mengkoordinasikan sumber daya-sumber daya manusia dan material organisasi.
- d) Pengarahan, berarti bahwa para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi para bawahan.⁷
- e) Pengawasan, berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuan-tujuannya.⁸

B. Pengertian Manajemen Produksi

Manajemen diperlukan untuk mengatur dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi guna meningkatkan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan agar menjadi efisien, melalui pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan orang-orang dalam organisasi. Jadi yang dimaksud manajemen produksi adalah seluruh aktivitas untuk mengatur dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi untuk menciptakan dan menambah nilai (*benefit*) dari produk (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh organisasi.⁹

Manajemen produksi tidak hanya manajemen pabrik manufaktur, namun menyangkut pembahasan organisasi pabrik manufaktur dan juga membahas tentang organisasi jasa. Manajemen produksi dapat dipergunakan secara efektif

⁷*Ibid.*, hlm. 4.

⁸*Ibid.*, hlm. 5.

⁹Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, cet. 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 197.

untuk mengurangi biaya dan proses yang mengubah input kemudian menghasilkan output yang berupa barang.

Manajemen produksi merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasi penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat (mesin) dan sumber daya dana serta bahan yang berjalan secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa.

C. Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Persediaan (*inventory*) merupakan stok barang yang disimpan untuk memenuhi permintaan, maksudnya disini stok barang yang disimpan oleh suatu perusahaan untuk memenuhi permintaan pelanggan. Umumnya setiap jenis perusahaan memiliki berbagai bentuk persediaan. Suatu perusahaan atau organisasi menyimpan persediaan untuk berbagai alasan penting. Namun, karena permintaan sulit diketahui dengan pasti, sejumlah persediaan yang disebut stok cadangan (*safety* atau *buffer stocks*) disimpan untuk memenuhi perubahan yang tidak diharapkan dalam bentuk permintaan yang lebih banyak..¹⁰ Jadi persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, parts yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-

¹⁰Bernard W. Taylor III, *Management Science* diterjemahkan oleh Vita Silvia, *Sains Manajemen*, Ed. 8 (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 364.

barang jadi/produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu.¹¹

Menurut Indriyo Gitosu Darmo, persediaan adalah bahan dasar yang merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting.¹² Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2004: PSAK/Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No 14), persediaan didefinisikan sebagai aktiva yang :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi atau dalam penjualan
- c. Dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Proses produksi melibatkan apa yang dinamakan dengan persediaan, persediaan adalah berbagai produk yang diperlukan perusahaan untuk melakukan proses produksi. Terdapat 5 jenis konsep persediaan yang dikenal dalam manajemen operasi yaitu bahan baku (*raw-material*), komponen (*components*), produk dalam proses pengerjaan (*work in process*), barang jadi (*final goods*), dan barang pasokan (*supplies*)

- 1) Bahan baku adalah bahan yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan proses produksi.
- 2) Komponen adalah hasil dari produksi awal sebelum proses produksi berikutnya dilakukan dan juga dapat berupa bahan yang diperlukan dalam menghasilkan produk akhir/produk jadi.

¹¹Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Jakarta: Fak Ekonomi UI, 1999), hlm. 169

¹²Sukanto Reksohadiprojo, Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Produksi*, Ed. 4 (Yogyakarta: BPFE, 1993), hlm. 195.

- 3) Produk dalam proses pengerjaan adalah produk yang masih dalam pengerjaan proses produksi dan belum menjadi produk jadi atau produk akhir.
- 4) Barang jadi adalah produk yang dihasilkan dari sebuah rangkaian proses produksi, umumnya disimpan dalam sebuah pergudangan.
- 5) Barang pasokan adalah bahan-bahan yang diperlukan perusahaan untuk melakukan proses produksi, namun tidak termasuk kedalam barang tidak jadi.¹³

D. Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan adalah jumlah persediaan yang optimal dengan biaya total yang minimal. Alasan perlunya manajemen persediaan adalah karena timbulnya ketidakpastian waktu pemesanan. Sedangkan tujuan manajemen persediaan yaitu, untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi konsumen, memperlancar proses produksi, mengantisipasi kekurangan persediaan (*stock out*), dan dalam menghadapi fluktuasi harga.¹⁴

E. Macam-macam Manajemen Persediaan

Menurut Dont R. Hansen dan Maryanne M. Mowen manajemen persediaan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Manajemen Persediaan Tradisional

¹³Sofyan Assauri, *op.cit.*, hlm. 9.

¹⁴Richard L. Daft, *Management (Manajemen)*, Ed. 6 (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 320.

Manajemen persediaan tradisional, pendekatan tradisional ini menggunakan persediaan untuk mengelola *trade-off* antara biaya pemesanan (persiapan) dan biaya penyimpanan. *Trade-off* optimal menetapkan kuantitas pesanan yang ekonomis (*Economic Order Quantity*).

2. Manajemen Persediaan JIT (*Just in Time*)

Manajemen persediaan JIT (*Just in Time*) yang menggunakan kontak jangka panjang, pengisian kembali yang berkelanjutan. Usaha rekayasa dilakukan untuk mengurangi waktu persiapan secara dramatis, setelah biaya pemesanan dan persiapan turun mencapai tingkat minimal, maka biaya menyimpan dapat dikurangi dengan mengurangi tingkat persediaan.

F. Jenis dan Fungsi Persediaan

1. Jenis Persediaan

Persediaan adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah (*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*).¹⁵

- a. Bahan mentah (*raw material*) adalah input-input dasar dari proses produksi sebuah perusahaan. Persediaan ini adalah yang termurah, karena organisasi belum menginvestasikan tenaga kerja ke dalamnya.¹⁶

¹⁵Suyadi Prawirosentono, *Manajemen Operasi (Operations Management)* ed. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 65.

¹⁶Richard L. Daft, *Management Fifth Edition*, Alih bahasa: Emil Salim dan Iwan Karmawan, *Manajemen*, ed. 5 (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 320.

- b. Barang setengah jadi (*work in process*) adalah bahan baku yang telah melalui tahap-tahap proses produksi tetapi belum menjadi barang jadi.¹⁷
- c. Barang jadi (*finished goods*) adalah item-item yang telah melewati proses produksi tetapi belum terjual. Ini adalah persediaan yang sangat nyata.¹⁸

2. Fungsi Persediaan

Ditinjau dari awal produksi sampai dengan penyaluran ke pihak pengecer, persediaan bahan atau barang mempunyai peranan yang penting sesuai dengan tahapan operasi dalam perusahaan. Artinya, persediaan bahan baku berperan penting dalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi berperan penting untuk disimpan di gudang atau pihak pengecer.

Fungsi persediaan yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan menurut cara dan maksud pembeliannya, yakni sebagai berikut.

a. Fungsi *decoupling*

Fungsi *decoupling* adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen dan proses individual perusahaan terjaga kebebasannya. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari pelanggan.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 321.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 322.

b. Fungsi *economic lost sizing*

Persediaan *lost size* iniperlu mempertimbangkan penghematan-penghematan atau potongan pembelian biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebugarnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan.

c. Fungsi antisipasi

Apabila perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman.¹⁹

Di samping itu perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock/inventories*).²⁰

Mengutip pendapat William J. Stevenson mengenai fungsi dasar persediaan “*Management has two basic functions concerning inventory. One is to establish a system of keeping track of items in inventory, and the other is to make decisions about how much and when to order*”.²¹

¹⁹Fredy Rangkuti, *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis* (Jakarta, PT Raja Graha Persada, 2002), hlm. 15.

²⁰*Ibid.*, hlm. 15.

²¹William J. Stevenson, *Operations Management Seventh Edition* (New York: Exclusive right by The McGraw-Hill Companies, Inc 2002), hlm. 544.

3. Macam-macam Biaya Persediaan

Untuk mengambil keputusan penentuan besarnya jumlah persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan:

- a. Biaya penyimpanan (*carrying costs*) yaitu biaya terdiri dari biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi.²² Biaya ini berubah tergantung tingkat persediaan dan biasanya dengan periodewaktu barang disimpan, yaitu semakin besar tingkat persediaan sepanjang waktu, semakin tinggi biaya penyimpanannya.²³ Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah:
 - 1) Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pendingin ruangan dan sebagainya)
 - 2) Biaya modal (*opportunity cost of capital*) yaitu alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan
 - 3) Biaya keusangan
 - 4) Biaya perhitungan fisik
 - 5) Biaya asuransi persediaan
 - 6) Biaya pajak persediaan
 - 7) Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan

²²Fredy Rangkuti, *op.cit.*, hlm. 16.

²³Richard L. Daft, *op.cit.*, hlm. 366.

- 8) Biaya penanganan persediaan dan sebagainya.²⁴
- b. Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering costs*) merupakan biaya yang terkait dengan pembelian kembali untuk mengisi persediaan yang dimiliki. Jadi, biaya pemesanan dapat berubah tergantung dari berapa kali pesanan dibuat (atau jika kuantitas pesanan meningkat, biaya pemesanan meningkat). Biaya-biaya ini meliputi:
- 1) Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
 - 2) Upah
 - 3) Biaya telpon
 - 4) Pengeluaran surat-menyurat
 - 5) Biaya pengepakan dan penimbangan
 - 6) Biaya pemeriksaan penerimaan
 - 7) Biaya pengiriman ke gudang
 - 8) Biaya utang lancar
- c. Biaya penyiapan (*manufacturing*). Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli tetapi produksi sendiri dalam perusahaan, dalam perusahaan menghadapi biaya persiapan untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri:
- 1) Biaya mesin-mesin menganggur
 - 2) Biaya persiapan tenaga kerja langsung
 - 3) Biaya penjadwalan
 - 4) Biaya ekspedisi dan sebagainya.

²⁴Fredy Rangkuti, *op.cit*, hlm. 16.

d. Biaya kehabisan atau kekurangan (*shortage costs*) adalah biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan. terjadi jika permintaan pelanggan tidak dapat dipenuhi karena kurangnya persediaan ditangan. Jika kekurangan ini menyebabkan hilangnya penjualan secara permanen, maka biaya ini juga menyebabkan berkurangnya keuntungan. Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan adalah sebagai berikut:

- 1) Kehilangan penjualan
- 2) Kehilangan langganan
- 3) Biaya pemesanan khusus
- 4) Biaya ekspedisi
- 5) Selisih harga
- 6) Terganggunya operasi
- 7) Tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya.²⁵

Tujuan dari manajemen persediaan (*inventory persediaan*) adalah untuk memiliki sistem pengendalian persediaan yang akan memberikan indikasi berapabanyak persediaan yang harus dipesan dan kapan pesanan dilakukan untuk meminimumkan jumlah ketiga biaya yang telah disebutkan sebelumnya.²⁶

4. Persediaan Bahan Baku

a. Pengertian Persediaan Bahan Baku

Menurut Mulyadi bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan

²⁵*Ibid*, hlm. 16-18.

²⁶Richard L. Daft, *op.cit.*, hlm. 366.

manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau pengolahan sendiri.²⁷

Persediaan yang diadakan mulai dari bahan baku sampai barang jadi, antara lain berguna untuk:

- 1) Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
- 2) Menghilangkan risiko dari materi yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan.
- 3) Untuk mengantisipasi bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
- 4) Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
- 5) Memberikan pelayanan kepada langganan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan langganan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang tersebut
- 6) Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.²⁸

Bahan baku merupakan bahan langsung yaitu bahan yang suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk.

b. Faktor-Faktor yang memengaruhi Persediaan Bahan Baku

²⁷Agus Ahyari, *Manajemen Produksi Pengendalian Produksi Buku 1* (Yogyakarta: BPF, 1986), hlm. 263.

²⁸Fredy Rangkuti, *op.cit.*, hlm. 2-3.

Faktor-faktor yang memengaruhi persediaan bahan baku adalah sebagai berikut.

1) Perkiraan Pemakaian

Perkiraan kebutuhan bahan baku ini merupakan perkiraan tentang berapa besar atau jumlah bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk keperluan proses produksi pada periode yang akan datang.

2) Biaya Persediaan

Biaya-biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku ini sudah seleyaknya ditentukan pula didalam penentuan besarnya persediaan bahan baku.

3) Kebijakan Pembelian

Seberapa besar perusahaan bahan baku mendapatkan dan perusahaan tergantung pada kebijaksanaan pembelian dari dalam perusahaan tersebut

4) Pemakaian Bahan

Seberapa besar penyerapan bahan baku oleh proses produksi perusahaan serta bagaimana hubungannya dengan perkiraan pemakaian yang sudah disusun harus senantiasa dianalisa.

5) Waktu Tunggu (*lead time*)

Tenggang waktu yang ditentukan antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku itu sendiri. Dengan diketahuinya waktu tunggu yang tepat pula sehingga resiko

penumpukan persediaan dan kekurangan persediaan akan dapat ditekan seminimal mungkin.

6) Persediaan Pengaman

Persediaan pengaman akan digunakan perusahaan jika terjadi kekurangan bahan baku atau keterlambatan datangnya bahan baku. Kelangkaan bahan baku menyebabkan perusahaan mengalami kekurangan bahan baku. Untuk mengatasi kelangkaan bahan baku maka diperlukan adanya persediaan pengaman agar proses produksi berjalan tanpa adanya gangguan ketidakadaan bahan baku.

7) Pembelian Kembali

Di dalam pelaksanaan operasi perusahaan tidak akan cukup melakukan sekali pembelian saja. Dengan demikian perusahaan mengadakan pembelian kembali dengan mempertimbangkan waktu tunggu yang diperlukan dalam pembelian bahan baku.²⁹

5. Model-model Pengendalian Persediaan Bahan Baku

a. Kuantitas Pembelian Optimal

Sehubungan dengan pembelian bahan baku yang akan dilaksanakan oleh perusahaan, maka manajemen perusahaan yang bersangkutan sangat perlu untuk menentukan kuantitas pembelian yang paling optimal di dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut. Adapun yang dimaksud kuantitas pembelian yang paling

²⁹Agus Ahyari, *op.cit.*, hlm. 264.

optimal ini (yang disebut sebagai *Economical Order Quantity* atau *EOQ*) adalah suatu jumlah pembelian bahan yang akan mencapai biaya persediaan yang paling minimal. Dengan demikian diharapkan dengan adanya kuantitas pembelian optimal ini biaya-biaya persediaan akan dapat ditekan menjadi serendah-rendahnya sehingga efisiensi persediaan bahan di dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut dapat terlaksana dengan baik.³⁰

Kuantitas penyimpanan ekonomis atau *Economical Order Quantity* adalah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal. Untuk menentukan jumlah pemesanan yang ekonomis ini, yang perlu diperhatikan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan, harga dari bahan baku yang digunakan, biaya pemesanan setiap kali pesan dan biaya penyimpanan per unit. Dalam penentuan jumlah pesanan yang ekonomis ini, harus berusaha memperkecil biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.³¹

Apabila jumlah permintaantelah diketahui, maka kita dapat mengasumsikan bahwa jumlah permintaan dan masa tenggang merupakan bilangan yang konstan dan diketahui. *Optimum order size* dihitung dengan menganalisis total biaya. Total biaya (TC) pada suatu periode merupakan jumlah dari biaya pemesanan (biaya *set-up*) ditambah dengan biaya penyimpanan selama periode tertentu.

Dengan demikian:

³⁰*Ibid.*, hlm. 260.

³¹Tani Handoko, *Dasar-dasar Manajemen-manajemen Produksi dan Operasi* Ed. 1 (BPFE- Yogyakarta, 1984), hlm. 341.

C_s = Biaya pemesanan (*ordering cost*)

C_c = Biaya penyimpanan (*carrying cost*) per unit per tahun

D = Jumlah permintaan per tahun

Q = Optimum order size

D/Q = Jumlah pemesanan selama setahun

$Q/2$ = Rata-rata persediaan

Kemudian :

$$\frac{Q}{2} C_c = \text{Biaya penyimpanan per tahun}$$

$$\frac{D}{Q} C_s = \text{Biaya pemesanan per tahun}$$

Dengan demikian total biaya per tahun (TC)

$$TC = \frac{Q}{2} C_c + \frac{D}{Q} C_s$$

Total biaya minimum terjadi apabila minimum terjadi apabila dua komponen biaya antara pemesanan dan penyimpanan berpotongan. Berdasarkan perhitungan tersebut diatas selanjutnya dapat kita ketahui bahwa *Optimal Order Quantity* Q adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = \frac{2DC_s}{C_c}$$

Dengan demikian,

$$Q = \frac{\sqrt{2DC_s}}{C_c}$$

G. Manajemen Persediaan Menurut Pandangan Islam

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Islam untuk aktif berbagai kegiatan ekonomi, termasuk adalah pengelolaan atau manajemennya. Di antara ayat Al-Qur'an yang dengan tegas menekankan untuk giat bekerja adalah firman Allah dalam Q.S. al-Israa'/17:12 berikut:

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”³²

Islam menyuruh melakukan manajemen dan mengharuskan kepada manajer untuk mengikuti jalan keadilan dan menjauhi jalan yang akan membahayakan masyarakat. Atas dasar tersebut manajer Islam mengharamkan untuk mengatur produksi barang-barang yang haram dan tidak membolehkan perencanaan produksi seperti ini. Islam menyuruh melakukan manajemen dan perencanaan serta membolehkan pekerjaan manajer.³³

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa, 1993), hlm. 426.

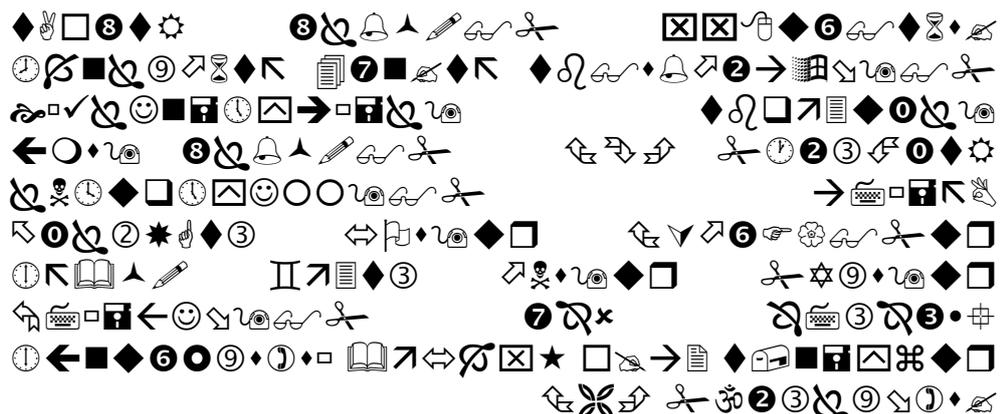
³³Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), hlm. 228.

Islam memang menekankan manajemen, perhitungan dan mencari keuntungan, tetapi tetap menolak pendirian perusahaan bila tidak berdasarkan asas-asas, sama-sama mengalami untung dan rugi, sehingga kehidupan perekonomian berjalan atas landasan yang sehat dan tidak menimbulkan suatu kegoncangan ataupun krisis.³⁴

Menurut Islam ada beberapa ciri-ciri manajemen antara lain:

1. Mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Setiap orang atau badan hukum wajib mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Furqan/25:1-2



”Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan (Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”³⁵

2. Tidak berlebih-lebihan

Dalam ekonomi Islam, setiap keputusan ekonomi seseorang manusia tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan agama karena setiap kegiatan senantiasa

³⁴Ibid., hlm. 229.

³⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 559.

dihubungkan dengan syariat. Al-Qur'an menyebutkan ekonomi dengan istilah *iqtisād* (penghematan ekonomi), yang secara literal berarti pertengahan atau moderat. Seseorang muslim dilarang melakukan pemborosan seorang muslim diminta untuk mengambil sebuah sikap moderat dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya dan tidak boleh *isrāf* (royal), berlebih-lebihan tetapi juga dilarang pelit,³⁶ sebagaimana dicela dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. al-An'am/6:141.

...Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”³⁷

Transaksi jual beli merupakan salah satu bagian dalam proses pengadaan persediaan. Dalam islam transaksi jual beli harus didasari dengan kerelaan pada dua belah pihak, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. An-Nisaa/4:29.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.³⁸

³⁶Mustafa Edwin Nasution,*Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007), hlm. 85.

³⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 348.

³⁸*Ibid.*, hlm. 122.

Adapun syarat jual beli adalah sebagai berikut:

- a. Akad, syarat-syarat akad yaitu tidak ada yang memisahkan antara ijab dan qabul, serta tidak diselingi dengan kata-kata lain ijab dan qabul.
- b. Orang-orang yang berakad, syarat-syarat yang orang sah orang yang berakad adalah balig dan berakal.
- c. Objek akad, syarat- syarat sah objek ada tujuh perkara yaitu bukan barang yang haram, barang yang dapat dimanfaatkan, tidak digantungkan kepada hal-hal lain, tidak dibatasi waktunya, dapat diserahkan cepat maupun lambat, milik sendiri, dapat diketahui.³⁹

Islam mengharamkan *ih}tika>r* dan menyuruh membelanjakannya, Islam juga menyuruh harta yang belum produktif segera diputar, jangan sampai termakan oleh zakat. Mazhab Syafi'i dan Hambali mendefinisikan *ih}tika>r* sebagai: "Menimbun barang yang telah dibeli pada saat harga bergejolak tinggi untuk menjualnya dengan harga yang lebih tinggi pada saat dibutuhkan oleh penduduk setempat atau lainnya".

Pada haikatnya *'illat* diharamkannya *ih}tika>r* adalah karena *ih}tika>r* membahayakan hajat dan kepentingan masyarakat umum karena masyarakat umum tidak lagi mendapatkan produk dan barang yang dibutuhkan oleh mereka. Praktik ini bertentangan dengan transaksi bisnis yang harus mengikuti kaidah *supply dan demand* (permintaan dan penawaran) secara natural dan alami. Hal inilah yang diungkapkan dalam firman Allah dalam Q.S. At-Taubah/9: 34-35.

³⁹Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 107-108



“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”⁴⁰

Dalam ayat ini Allah swt.menjelaskan bahwa salah satu tujuan harta adalah harta itu bisa beredar (*rawa>j*) dan bisa dinikmati oleh masyarakat.*Ih}tika>rdiharamkan* bila syarat-syarat berikut terpenuhi:

- a. Mengupayakan adanya kelangkaan barang dengan cara menimbun *stock* atau *entri barriers*
- b. Menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga sebelum munculnya kelangkaan.

⁴⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 283

- c. Mengambil keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan keuntungan sebelum komponen 1 dan komponen 2 dilakukan.⁴¹

⁴¹Adiwarman Karim, Oni Sahroni, *Riba, Gharar, dan Kaidah-kaidah Ekonomi Syariah: Analisis Fikih dan Ekonomi*, ed. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 162.